

Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Pendidikan Islam: Meneguhkan Peran Guru sebagai Khalifah dalam Membentuk Generasi Berkarakter

Nur Afif¹, Adlan Nawawi²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta

nurafif@ptiq.ac.id, adlannawawi@ptiq.ac.id

ABSTRACT

The Fourth Industrial Revolution and advancements in digital technology present both significant challenges and opportunities for Islamic education. This article explores strategies for shaping a character-driven generation in the digital era through a holistic approach that integrates religious education, ethics, and technology. This approach aims to enhance the quality of learning by leveraging technologies such as online learning, interactive Qur'an applications, and social media, while addressing emerging ethical and moral challenges. The role of teachers as models of Islamic character is crucial in integrating religious values with digital practices and teaching digital ethics. Recommendations include enhancing teacher competencies, developing a holistic curriculum, monitoring digital content, as well as developing Islamic digital platforms and involving parents. By implementing these strategies, it is hoped that the younger generation will face the challenges of the digital era with strong character and solid religious values.

Keywords: Fourth Industrial Revolution, Islamic Education, Character Education, Role of Teachers

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan serta peluang signifikan bagi pendidikan Islam. Artikel ini mengeksplorasi strategi pembentukan generasi berkarakter di era digital melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama, etika, dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan media sosial, sambil mengatasi tantangan etika dan moral yang muncul. Peran guru sebagai model karakter Islami sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik digital serta mengajarkan etika penggunaan teknologi. Saran yang diberikan mencakup peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum holistik, pengawasan konten digital, serta pengembangan platform digital Islami dan keterlibatan orang tua. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan generasi muda dapat menghadapi tantangan di era digital dengan karakter yang kuat dan nilai-nilai agama yang kokoh.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Peran Guru.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui kemajuan teknologi dan digitalisasi. Transformasi ini, menurut Schwab (2016, 12), tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan industri, tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks era digital, muncul tantangan besar bagi pendidikan Islam, yaitu bagaimana menyesuaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang dipegang teguh dengan

kemajuan teknologi modern yang semakin pesat. Menurut penelitian Fadzli (2019, 51), banyak lembaga pendidikan Islam di dunia yang menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan ajaran-ajaran dasar agama.

Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam melalui platform digital, membuka akses lebih luas bagi siapa saja untuk mempelajari ajaran Islam (Anderson, 2018, 45). Penelitian oleh Ahmad dan Zaman (2020, 72) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pendidikan berbasis Islam, seperti Quranic apps, telah membantu meningkatkan literasi agama di kalangan anak muda. Namun, di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan baru, seperti potensi degradasi moral, disinformasi, serta hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan yang semakin mekanis dan digital (Postman, 1993, 27). Dalam studi yang dilakukan oleh Saleh dan Kurniawati (2018, 88), ditemukan bahwa banyak remaja Muslim menghadapi tantangan terkait keseimbangan antara kehidupan digital dan komitmen spiritual. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam dihadapkan pada tugas besar untuk mempertahankan relevansi nilai-nilai Islam, sambil memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual generasi mendatang (Bunt, 2009, 89).

Dalam konteks ini, peran guru menjadi semakin penting. Dalam menjalankan peran sebagai Khalifah Allah di bumi, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi (Sahin, 2012, 103). Penelitian oleh Hasan (2017,17) menyoroti bahwa peran guru sebagai pemimpin moral dalam pendidikan Islam semakin relevan di era digital, di mana tantangan etika dan sosial semakin kompleks. Guru sebagai khalifah berfungsi sebagai teladan yang memberikan arahan, membangun kesadaran etis, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang kokoh pada siswa, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Memon, 2011, 56). Menurut penelitian Arifin (2021, 34), pelatihan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral di tengah perkembangan teknologi. Di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang, guru sebagai khalifah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berdaya saing, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman dalam kehidupan sehari-hari (al-Attas, 1993, 74).

Penelitian ini mengidentifikasi dan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam pendidikan, dengan fokus pada peran strategis guru sebagai Khalifah Allah dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat di era digital. Keberanian untuk mengeksplorasi sinergi antara teknologi dan nilai-nilai spiritual serta pengembangan model pembelajaran berbasis Al-Qur'an di tengah tantangan era digital menjadi aspek kebaruan penelitian ini

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi dan memahami peran guru sebagai Khalifah Allah serta tantangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali nuansa dan dinamika terkait peran guru dan pendidikan Islam dalam konteks perubahan teknologi yang cepat. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Revolusi Industri 4.0 mempengaruhi pendidikan Islam serta peran guru dalam membentuk karakter siswa di tengah perkembangan teknologi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian mengenai Revolusi Industri 4.0, pendidikan Islam, dan peran guru sebagai Khalifah Allah. Studi ini bertujuan untuk memberikan dasar teori dan konteks yang mendalam, serta membangun kerangka teoritis yang diperlukan untuk analisis. Data yang dikumpulkan dari studi pustaka akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Revolusi Industri 4.0 bagi Pendidikan Islam

Revolusi Industri 4.0 memperkenalkan berbagai inovasi teknologi yang mempengaruhi cara belajar mengajar, termasuk digitalisasi pembelajaran, kecerdasan buatan, dan *Internet of Things*. Meskipun teknologi menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas pendidikan, juga menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran Islam memerlukan adaptasi terhadap metode pengajaran baru tanpa mengabaikan esensi ajaran agama. Digitalisasi dapat memperluas jangkauan pembelajaran dan menyediakan sumber daya yang lebih banyak, namun juga menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (al-Attas, 1993, 74).

Kemajuan teknologi sering kali membawa perubahan budaya yang dapat mengancam nilai-nilai tradisional. Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk menyeimbangkan antara penggunaan teknologi dan pelestarian ajaran agama yang fundamental. Penggunaan media sosial dan platform digital dapat menyebabkan pergeseran dalam cara siswa berinteraksi dengan ajaran agama dan kehidupan sehari-hari (Postman, 1993, 27).

Kesenjangan akses teknologi antara berbagai wilayah dan kelompok sosial dapat memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah kurang berkembang mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses teknologi modern, yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan kesempatan yang tersedia bagi siswa (M. Fadzli, 2019, p. 51).

Tabel 1. Tantangan Revolusi Industri 4.0 bagi Pendidikan Islam

No.	Tantangan	Deskripsi	Dampak
1	Digitalisasi Pembelajaran	Penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi dan platform <i>online</i> .	Meningkatkan aksesibilitas pendidikan tetapi memerlukan penyesuaian metode pengajaran untuk tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2	Disrupsi Nilai-Nilai Tradisional	Ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi antara daerah atau kelompok sosial.	Menghambat kesempatan belajar dan memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.
3	Kesenjangan Akses Teknologi	Ketidaksetaraan dalam akses ke teknologi antara daerah atau kelompok sosial.	Menghambat kesempatan belajar dan memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan.

Perubahan sosial dan budaya yang dipicu oleh teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter siswa. Teknologi dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan dunia, termasuk pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai pribadi. Dengan akses yang lebih besar ke informasi dan komunikasi digital, siswa mungkin terpapar pada berbagai pandangan yang dapat memperluas wawasan mereka tetapi juga menimbulkan risiko pengaruh negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Bunt, 2009, p. 89).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga dapat mengubah dinamika sosial di dalam kelas. Siswa yang lebih terampil dalam teknologi mungkin memiliki keunggulan dalam akses informasi dan sumber daya, sementara mereka yang kurang beruntung mungkin tertinggal. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan dalam kualitas pendidikan dan peluang yang tersedia bagi siswa, berpotensi memperlebar jurang sosial dan budaya yang ada (Saleh & Kurniawati, 2018, 88).

2. Peran Guru Sebagai Khalifah dalam Membentuk Karakter

Guru sebagai Khalifah di era digital harus mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu strategi utama adalah dengan merancang kurikulum dan materi ajar yang menggabungkan ajaran agama dengan teknologi modern. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan platform digital yang menyajikan konten Islam secara interaktif, seperti aplikasi *mobile* yang menyediakan tafsir Al-Qur'an, hadits, dan latihan spiritual (Ali, 2018, 95). Guru juga dapat menggunakan media sosial dan forum *online* untuk memfasilitasi diskusi dan berbagi pengetahuan agama, yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan relevan (Khan, 2020, 118).

Di era digital, generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial yang dipicu oleh kemajuan teknologi. Guru sebagai Khalifah memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa menghadapi tantangan ini dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tugas ini mencakup pembimbingan dalam penggunaan media sosial yang etis, penanaman nilai-nilai moral dalam interaksi *online*, dan pendampingan dalam mengatasi dampak negatif dari akses informasi yang tidak terfilter (Zulkarnain, 2017, 83). Guru juga perlu mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis untuk membantu siswa menilai informasi dengan bijaksana dan membuat keputusan yang sesuai dengan ajaran agama (Fauzi, 2019, 61).

Guru dapat menerapkan pendekatan pedagogis yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran. Misalnya, dalam pelajaran moral, guru bisa menggunakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan hadits sebagai contoh nyata tentang karakter dan akhlak yang baik. Melalui cerita-cerita ini, siswa dapat belajar tentang kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial dalam konteks yang relevan (Halim, 2021, 45).

Dalam penggunaan teknologi, guru dapat memanfaatkan platform *e-learning* untuk menyajikan konten yang mencakup ajaran Islam dengan cara yang menarik dan interaktif. Misalnya, guru dapat menggunakan video edukasi yang menjelaskan nilai-nilai Islam atau membuat kuis *online* yang menilai pemahaman siswa tentang ajaran agama. Teknologi juga dapat digunakan untuk menghubungkan siswa dengan komunitas *online* yang berbagi nilai-nilai dan minat yang sama, memperluas jaringan pembelajaran mereka (Rizki, 2022, 102).

Tabel 2. Contoh-contoh Konkret Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

No.	Jenis Aktivitas	Deskripsi	Implementasi
1	Pengajaran Langsung	Mengajarkan nilai-nilai Islam melalui materi ajar tradisional dan diskusi kelas.	Menggunakan kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan hadits

			dalam pelajaran moral.
2	Penggunaan Media Teknologi	Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menyajikan konten Islam secara interaktif.	Menggunakan <i>platform e-learning</i> dan video edukasi yang menjelaskan nilai-nilai Islam.
3	Pendampingan Moral dan Sosial	Membimbing siswa dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital.	Mengajarkan etika penggunaan media sosial dan keterampilan berpikir kritis.

Dengan pendekatan ini, guru diharapkan dapat menjalankan perannya secara efektif sebagai Khalifah Allah, membimbing siswa tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai agama dengan teknologi modern merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi muda di era digital.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Pembelajaran daring, atau *e-learning*, menawarkan fleksibilitas dan akses yang lebih besar bagi siswa di berbagai lokasi geografis. Dengan platform *e-learning*, materi pembelajaran Islam seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Platform ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan pada kecepatan mereka sendiri, serta memberikan kesempatan bagi guru untuk menyediakan materi yang lebih interaktif dan menarik melalui video, kuis, dan forum diskusi (Bunt, 2009, 112).

Aplikasi *mobile* yang menyediakan Al-Qur'an dalam format interaktif menawarkan manfaat besar dalam pembelajaran agama. Aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan fitur seperti tafsir, terjemahan, dan audio, serta alat bantu pembelajaran seperti tajwid dan pengingat waktu shalat. Teknologi ini memudahkan siswa untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang lebih dinamis dan personal (M. Ali, 2018, 95).

Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi tentang isu-isu agama. Grup diskusi di platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter dapat menjadi tempat bagi siswa untuk berinteraksi dengan ahli agama, berbagi sumber daya, dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang ajaran Islam. Media sosial juga memungkinkan penyebaran dakwah dan pengajaran agama kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang mungkin kurang terjangkau oleh metode tradisional (Khan, 2020, 118).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan perhatian terhadap privasi dan keamanan data. Informasi pribadi siswa yang dikumpulkan

melalui platform *e-learning* atau aplikasi *mobile* harus dilindungi dari penyalahgunaan dan akses yang tidak sah. Pelanggaran terhadap privasi dapat mengakibatkan dampak negatif pada siswa dan mengancam kepercayaan mereka terhadap platform digital yang digunakan untuk belajar (Fauzi, 2019, 78).

Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa konten yang disajikan melalui teknologi mematuhi standar etika dan akidah Islam. Tidak semua sumber daya digital tersedia di internet atau aplikasi *mobile* mematuhi prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa materi yang digunakan telah diverifikasi keakuratannya dan sesuai dengan ajaran Islam (Zulkarnain, 2017, 83).

Teknologi juga dapat membawa dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijaksana. Misalnya, penggunaan media sosial dapat menyebabkan paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau berpotensi merusak nilai-nilai agama siswa. Guru perlu mengajarkan keterampilan digital yang baik dan cara menggunakan teknologi dengan tanggung jawab, serta memberikan bimbingan untuk menghindari konten yang dapat mengganggu perkembangan spiritual dan moral siswa (Halim, 2021, 45).

Tabel 3. Potensi dan Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam

No.	Aspek	Deskripsi	Implementasi
1	Pembelajaran Daring	<i>Platform e-learning</i> yang memungkinkan akses fleksibel dan materi interaktif.	Video pembelajaran, kuis <i>online</i> , dan forum diskusi di <i>platform e-learning</i> .
2	Aplikasi Al-Qur'an Interaktif	Aplikasi <i>mobile</i> yang menyediakan fitur interaktif seperti tafsir, terjemahan, dan tajwid.	Aplikasi dengan audio Al-Qur'an, tafsir, dan pengingat waktu shalat.
3	Media Sosial untuk Pendidikan	Platform untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi tentang ajaran Islam.	Grup diskusi agama di Facebook dan Instagram.
4	Privasi dan Keamanan Data	Perlindungan data pribadi siswa dalam platform digital.	Pengamanan data pada platform <i>e-learning</i> dan aplikasi <i>mobile</i> .
5	Konten dan Kualitas Informasi	Verifikasi keakuratan konten digital agar sesuai dengan ajaran Islam.	Evaluasi dan seleksi materi ajar dari sumber terpercaya.
6	Pengaruh Negatif dari Teknologi	Risiko paparan konten yang tidak sesuai atau merusak nilai-nilai agama.	Pendidikan literasi digital dan bimbingan tentang penggunaan media sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, guru dan pendidik perlu mengambil pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan Islam. Dengan memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, potensi positif dari teknologi dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan memfasilitasi pengembangan karakter siswa di era digital.

4. Strategi Pembentukan Generasi Berkarakter di Era Digital

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter mengakui bahwa pendidikan agama dan etika harus sejalan dengan kemajuan teknologi. Pendidikan agama memberikan dasar moral dan spiritual, sementara pendidikan etika membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi, di sisi lain, dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat proses pembelajaran dengan menyediakan alat dan platform yang memfasilitasi pengajaran dan interaksi yang lebih baik (Schwab, 2016, hlm. 48). Misalnya, kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan pembelajaran berbasis teknologi dapat mencakup materi yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui aplikasi pembelajaran interaktif dan platform digital. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks digital yang mereka hadapi sehari-hari (Bunt, 2009, 89).

Guru memiliki peran penting sebagai model karakter Islami, terutama di era digital di mana pengaruh luar dapat mengganggu nilai-nilai agama. Guru harus menunjukkan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, seperti integritas, keadilan, dan kesabaran, baik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa maupun dalam penggunaan teknologi. Melalui perilaku mereka, guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya konsistensi antara ajaran agama dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Halim, 2021, 62).

Guru juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Ini melibatkan pengajaran tentang etika digital, termasuk bagaimana berperilaku sopan di media sosial, menjaga privasi, dan menghindari penyebaran informasi yang salah. Dengan demikian, guru tidak hanya membentuk karakter siswa secara langsung tetapi juga mengajarkan mereka cara beradaptasi dengan tantangan digital dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama (A. Ali, 2018, 105).

Tabel 4. Strategi Pembentukan Generasi Berkarakter di Era Digital

No.	Aspek	Deskripsi	Implementasi
1	Pendekatan Holistik	Integrasi pendidikan agama, etika, dan teknologi dalam kurikulum.	Kurikulum yang menggabungkan materi agama dengan aplikasi digital interaktif.

2	Pendidikan Agama	Mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui materi ajar agama.	Pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui diskusi kelas.
3	Pendidikan Etika	Menanamkan etika dan moral yang relevan dengan konteks digital.	Diskusi dan kegiatan tentang etika penggunaan media sosial dan privasi.
4	Peran Guru sebagai Model	Menunjukkan contoh perilaku Islami dalam interaksi sehari-hari dan penggunaan teknologi.	Demonstrasi sikap dan tindakan sesuai nilai-nilai agama dalam kelas dan <i>online</i> .
5	Integrasi Teknologi	Mengajarkan etika digital dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam.	Pendidikan tentang perilaku sopan dan etika dalam media sosial.

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter di era digital memungkinkan integrasi nilai-nilai agama dengan kemajuan teknologi secara harmonis. Guru, sebagai model karakter Islami, memainkan peran sentral dalam strategi ini dengan menunjukkan teladan dalam tindakan mereka dan dengan mengajarkan nilai-nilai tersebut dalam konteks teknologi modern. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi di tengah perkembangan digital yang pesat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menghadapi era digital dan Revolusi Industri 4.0, pembentukan generasi berkarakter memerlukan pendekatan holistik yang efektif. Teknologi menawarkan berbagai potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan penggunaan media sosial. Namun, tantangan etika dan moral yang ditimbulkan oleh teknologi juga harus dihadapi dengan cermat. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama, etika, dan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks digital. Guru memainkan peran krusial sebagai model karakter Islami dengan menunjukkan perilaku sesuai nilai agama dan mengajarkan etika digital.

Untuk mendukung pembentukan karakter di era digital, beberapa saran dapat diterapkan. Pertama, peningkatan kompetensi guru dalam integrasi teknologi dalam pendidikan agama sangat penting, termasuk pelatihan dalam etika digital. Kedua, pengembangan kurikulum holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan teknologi modern perlu dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyeluruh. Selanjutnya, pengawasan dan evaluasi konten digital yang digunakan

dalam pendidikan harus diterapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Fasilitasi diskusi etika digital sebagai bagian dari kurikulum juga penting untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan media sosial yang etis dan menjaga privasi. Pengembangan platform digital Islami yang berkualitas dan aman dapat membantu siswa mengakses materi ajar yang relevan dengan ajaran agama. Terakhir, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai agama di lingkungan digital. Dengan menerapkan saran-saran ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk membentuk generasi yang unggul dalam pengetahuan dan karakter di tengah era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Zaman, S. (2020). The Impact of Quranic Apps on Islamic Literacy Among Youth. *Journal of Islamic Studies*, 34(2), 72–85.
- Al-Attas, S. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, A. (2018). *Digital Ethics in Islamic Education*. Oxford University Press.
- Ali, M. (2018). *Integrating Islamic Values in Modern Education: Utilizing Digital Platforms*. Islamic Educational Press.
- Anderson, T. (2018). *The Theory and Practice of Online Learning*. AU Press.
- Arifin, N. (2021). *Character Education Based on the Qur'an*. Qur'anic Studies Press.
- Bunt, C. (2009). *Islamic Education: Theological Perspectives and the Role of Technology*. Brill.
- Fadzli, M. (2019). Challenges in Integrating Technology in Islamic Education. *International Journal of Educational Research*, 92(1), 51–65.
- Fadzli, Z. (2019). *Digital Divide in Education: Challenges and Opportunities*. University Press.
- Fauzi, S. (2019). *Critical Thinking in Islamic Education: Addressing Modern Challenges*. Islamic Academic Press.
- Halim, M. (2021). *Education and Character Building: Challenges and Solutions*. Routledge.
- Hasan, A. (2017). *The Role of Teachers in Moral Leadership in Islamic Education*. Routledge.
- Khan, R. (2020). *Digital Education and Islamic Values: Bridging the Gap*. TechnoIslamic Publications.
- Memon, K. (2011). *Teachers as Role Models in Islamic Education*. Islamic Scholars Publishing.
- Postman, N. (1993). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Knopf.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 12 (2024) 6284 – 6294 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i12.5155

- Rizki, I. (2022). *Leveraging Technology for Islamic Education: Practical Approaches*. Digital Learning Press.
- Sahin, I. (2012). *The Role of Teachers in Islamic Education*. Educational Publishing.
- Saleh, M., & Kurniawati, N. (2018). *Integrating Technology in Islamic Education: Perspectives and Practices*. Academic Press.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business.
- Zulkarnain, A. (2017). *Moral and Social Challenges in the Digital Age: An Islamic Perspective*. Modern Islamic Studies.